

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning**

Dalam rangka melakukan peran dan sebagai innovator, pondok pesantren harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan tauladan kepada seluruh tenaga pendidikan di pesantren, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Setiap pelaksanaan pendidikan pada suatu lembaga menginginkan lembaga yang dikelolanya akan berhasil dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Oleh karenanya untuk mencapai cita-citanya diperlukan usaha yang optimal khususnya dibidang Bahasa Arab untuk dapat memahami serta menguasai kitab yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dengan melakukan interview, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning

melalui pembelajaran di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Banten.

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam sebuah pendidikan, lembaga mengusahakan beberapa upaya, dan upaya tersebut dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren selaku pimpinan Di Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang, adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pengasuh adalah yang tentunya tidak terlepas dari kerjasama dengan para pengurus pondok pesantren serta para asatidz yang berada dibawah naungannya. Upaya- upaya tersebut antara lain:

a. Penerapan Disiplin Terhadap KerjaGuru/Asatidz

Berkaitan dengan keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh (KH. Abdul Wahid, S.Pd.I) mengatakan:

“bahwa rata-rata para asatidz selalu berusaha untuk disiplin dalam menjalankan tugasnya yaitu dalam mengajar, sebab apabila para asatidz kurang disiplin pihak pesantren selalu memberikan teguran ataupun peringatan dan hal ini tidak hanya berlaku para asatidz tetapi juga dengan

kedisiplinan para santri. Inilah merupakan salah satu pendorong dan bukti perhatian dari pihak pesantren terhadap kedisiplinan”.<sup>37</sup>

Dengan penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh pengasuh pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang menjadi tonggak utama untuk mencapai sebuah keberhasilan pendidikan. Dimana kedisiplinan yang tidak hanya diberlakukan pada para pengajar saja tapi juga berlaku untuk semua yaitu sekaligus untuk pengasuh, seluruh pengurus dan para santri di Pondok Pesantren tersebut.

b. Melengkapi Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah bila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, sebab pada jaman sekarang ini semua sudah serba canggih dan modern sangatlah rugi bila tidak menggunakan media yang telah disediakan. Sebagaimana hasil dari

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren ashhabul maimanah tirtayasa kabupaten serang banten, tanggal 3 maret 2019

wawancara peneliti dengan pengasuh KH.Abdul Wahid,  
S.Pd.I :

“kelengkapan sarana dan prasaran itu sangatlah mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu juga mempermudah para pengajar dalam menyampaikan materi yang disampaikan.<sup>38</sup>

Sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang membantu tercapainya sebuah tujuan dan keberhasilan tanpa sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai maka para pengajar akan merasa kesulitan untuk menyampaikan materi yang akan mereka sampaikan kepada para santri. Sebagaimana dengan hasil wawancara peneliti dengan bagian sarana dan prasarana ustd. Iwan Ridwan S.Pd :

“Dalam setiap kegiatan pembelajaran khususnya bidang Bahasa Arab dan pengembangan kitab kuning sangat diperlukan adanya kelengkapan sarana dan prasarana

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren ashhabul maimanah tirtayasa kabupaten serang banten, tanggal 3 maret 2019

sebagai alat penunjang dalam memahami materi lebih mendalam lagi di ma'had Ashhabul Maimanah Sampang ini sudah mengusahakan tentang sarana dan prasarana dan prasarana pendidikan pula, karena media tersebut sangat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang, akan tetapi tingkat kelengkapan terhadap sarana dan prasarana tidak harus semuanya lengkap, karena perkembangan zaman yang begitu pesat dan cepat sehingga bermunculan alat-alat yang mungkin sulit dijangkau karena keterbatasan biaya, bukan berarti tidak sama sekali, tetapi dari kita udah mengusahakan beberapa alat untuk membantu kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar dipondokini".<sup>39</sup>

Kelengkapan sarana dan prasarana besar pengaruhnya terhadap keberhasilan sebuah pendidikan. Oleh karena itu, seharusnya setiap lembaga pendidikan mengusahakan terhadap kelengkapan sarana dan prasarana karena melihat

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan ustadz Iwan Ridwan, S.Pd.I tanggal 3 maret 2019

dari fungsi dan keberadaannya sangat membantu kelancaran santri untuk memahami suatu materi tertentu.

Peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri pondok pesantren ashhabul maimanah sampang, yaitu : dengan member materi pelajaran nahwu dalam pengajian harian, menyelenggarakan metode praktek, menyelenggarakan metode muhafadhah, membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, Tanya jawab pada waktu pembelajaran, sorogan.

Faktor Pendukung dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang, adalah :Adanya kepengurusan pondok pesantren dan kepengurusan yang membantu proses pembelajaran, Keberadaan santri yang rata-rata telah memiliki pengetahuan dasar.

Sarana-prasarana yang mendukung, Kurikulum yang sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren

Ashhabul Maimanah Sampang : para santri kesulitan ketika mengikuti pembelajaran kecapean, kondisi yang sama akibat kurang minatnya santri akan ilmu nahwu kurang memahami qowaidul lughoh, kurangnya praktek dan berlatih dalam membaca kitab, kurang adanya waktu belajar mengajar, sarana dan fasilitas yang kurang memadai, lambatnya lembaga pondok atau madrasah dalam mendisiplinkan pembelajaran.

## 2. Minat membaca kitab kuning santri

Minat santri dipondok pesantren ini sangat bersemangat karena sebelum pembelajaran kitab kuning dimulai santri diwajibkan membaca shalawat dan kitab nadzom awamil karangan K.H. Syanwani Bin K.H. Abdul Aziz, sehingga pembelajaran sangat efektif. Setelah selesai membacakan shalawat dan kitab nadzom maka santri diperkenankan membuka kitabnya masing-masing. Kemudian guru memberikan materi pembelajaran kitab kuning santri antusias dalam pembelajaran ini karena santri diharuskan bisa memahami dalam pembelajaran.

### 3. Metode yang digunakan guru pada pembelajaran kitab kuning

Sebelum memasuki pada pembahasan tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sudah dapat diambil gambaran tentang metode. Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar

Di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa adalah sesuai dengan materi yang telah disampaikan dan juga situasi serta kondisi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pondok pesantren ustadz irman, S.Pd.I.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran itu bervariasi, kadang kami menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas-tugas, diskusi, kerja kelompok, serta juga kami memberikan vocab atau mufradat kepada para santri sebagai tambahan pengetahuan mereka untuk memperlancar pemahaman membaca kitab kuning.<sup>39</sup>

Berbagai macam metode yang di terapkan di lembaga pendidikan pada umumnya memiliki tujuan yang sama, yakni

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan guru pondok pesantren ustadz irman S.Pd.I  
Dipondok pesantren



untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Berkaitan dengan ini, dari hasil wawancara dan observasi penelitian yang penulis lakukan tentang peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri pondok pesantren ashhabul maiamanah tirtayasa kabupaten serang meliputi :

a. Metode Sorogan

Sorogan artinya adalah secara individu dimana seorang santri berhadapan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.

b. Metode Bandongan

Bandongan artinya sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit.

Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut. Dalam metode bandongan kiai menggunakan bahasa daerah setempat. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

c. Metode Mudzakah

Metode mudzakah ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Mudzakah dapat dibedakan atas dua tingkatan kegiatan sebagai berikut:

- 1). Mudzakah yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar

santri terlatih di dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini seorang kiai menunjuk salah seorang santri yang dijadikan sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang di diskusikan.

2). Mudzakah yang dipimpin oleh seorang kiai, menambahkan hasil mudzakah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar, biasanya lebih banyak berisi tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun keterampilan dalam mengutip sumber-sumber argumentasi yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Bagi para santri yang dianggap kompeten oleh seorang kiai, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.

#### d. Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Muhawarah atau muhadatsah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok

pesantren. Di beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadatsah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang di gabungkan dengan latihan-latihan sebagian muhawarah atau muhadatsah, yang tujuannya untuk melatih keterampilan anak didik berpidato.

d. Metode Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian agama Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam- macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Kadang juga kiai mengadakan pengajian khusus untuk pria atau khusus untuk wanita. Materi pelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasehat-nasehat yang bersifat Amar ma'ruf nahi munkar. Adakalanya materi

diambil dari kitab- kitab tertentu seperti tafsir Al-Qur'an dan hadits.

e. Metode ceramah,

Metode ceramah dimana metode ini menekankan pada keaktifan guru dalam menyampaikan informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan kepadasiswa.Metode ini mempunyai kelebihananya itu guru bisa mengorganisir kelas dengan baik, menyampaikan materi dengan optimal, dan di ikuti siswa dengan jumlah yang sangat besar. Kelemahanya bila metode ini dilakukan secara terus menerus akan timbul kebosanan.

f. Metode diskusi

Metode diskusi dimana metode ini menekankan pada penyajian/penyampaian bahan pelajaran yang dilimpahkan pada siswa, sehingga pengembangan materi dari berbagai ide para siswa bisa terlaksana. Keaktifan siswa dalam setiap pertemuan menjadikan suasana yang santai dan enak walau terkadang terjadi perdebatan yang panas dalam menyelesaikan permasalahan. Metode ini mempunyai kelebihan siswa dapat menyampaikan argumentasinya, perdaya diri, suasana kelas hidup.Kelemahannya

yaitu siswa yang kurang mampu argumennya menjadikannya kesempatan untuk bermalas-malasan dikelas.

g. Metode tanya jawab,

Metode ini menekankan pada guru untuk menyajikan / menyampaikan materi dengan pengajuan beberapa pertanyaan yang diberikan pada masing-masing siswa sesuai urutan. Metode ini mempunyai kelebihan yaitu siswa semua aktif setiap yang mendapatkan bagian pertanyaan. Kelemahannya banyak waktu yang terbuang.

h. Metode kerja kelompok

Metode ini menekankan pada penyajian/ penyampaian pada siswa dengan memberikan tugas pada siswa yang sudah terbentuk dari beberapa kelompok. Kelebihan metode ini adalah melatih siswa untuk berjiwa sosial. Kelemahannya adalah mematikan keaktifan siswa, karena merupakan kesempatan bagi siswa yang malas.

## **B. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan dari obyek penelitian sesuai dengan tema penelitian Peran Guru dalam

Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri pondok Pesantren Ashabul Maimanah adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan Materi Pelajaran Nahwu dalam Pengajian Harian Untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dan aplikasinya maka para pengasuh pondok dan ustadz meluangkan waktu mereka untuk menambah pembelajaran ilmu nahwu dalam pengajian harian. Kegiatan pengajian dilaksanakan setelah shalat ashar, shalat maghrib, setelah selesai madrasah diniyah, setelah shalat subuh, dan setelah shalat dzuhur. Adapun kitab yang dibaca dalam pengajian harian adalah:
  - 1) Kitab Matan al-Jurumiyyah
  - 2) Kitab al-Jurumiyyah dan Kitab Qowaid al-I'lal
  - 3) Kitab al-'Imriti
  - 4) Kitab Alfiyah Ibnu Mâlik
- b. Menyelenggarakan Metode Praktek Dalam mengaplikasikan atau mempraktekkan pelajaran nahwu para santri disuruh maju ke depan secara bergantian sesuai dengan yang ditunjuk oleh ustadz untuk membaca pelajaran yang baru saja

dibacakan oleh ustadznya dengan menggunakan kaidah nahwu- sharaf yang benar.

- c. Menyelenggarakan Metode Muhafadhah Metode Muhafadhah ini lebih ditekankan pada siswa ibtidaiyah pada materi pelajaran nahwu-sharaf agar mereka benar-benar siap ketika masuk ke jenjang tsanawiyah yang penekanannya pada ilmu gramatika arab, sedangkan pelaksanaannya ketika pengajian al- Jurumiyah yang diajar oleh Agus H. Rofi'uddin dan pada pelajaran madrasah. Mengadakan Syawir, metode ini dilakukan oleh murid secara per kelas dan dilakukan pada waktu yang ditentukan secara rutin.
- d. Membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. Guru meminta murid untuk membacakan kitabnya sendiri- sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. adanya jawab pada waktu madrasah. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada murid seputar nahwu sharaf selama pembelajaran berlangsung
- f. Sorogan / setoran kepada guru, Murid membaca kitab gundul di hadapan seorang guru.



- g. Memberi makna sama persis dengan apa yang diucapkan oleh guru
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah
- a. Faktor Pendukung Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah:
    - 1) Adanya kepengurusan pondok pesantren dan kepengurusan Madrasah Diniyah Ashhabul Maimanah yang membantu proses pembelajaran.
    - 2) Keberadaan santri yang rata-rata telah memiliki pengetahuan dasar.
    - 3) Sarana-prasarana yang mendukung.
    - 4) Kurikulum yang sejalan dengan tujuan pembelajaran.
  - b. Faktor Penghambat Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah :

### 1) Faktor Internal

- a) Santri datang ke tempat pembelajaran sudah keadaan lelah, letih dan capek, sehingga cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran, hal ini dikarenakan kalau siang mereka sekolah atau kuliah.
- b) Kondisi ustadz yang sama akibat mengikuti kegiatan diluar maupun aktivitas lain.
- c) Minat dan perhatian santri akan pelajaran nahwu kurang disebabkan kesulitan memahami qowaidhul lughoh arrabiyah.
- d) kurangnya praktek dan berlatih membaca kitab kuning.
- e) Kurang adanya motivasi dari wali santri, ustadz, maupun diri pribadi.
- f) Kemampuan intelegensi yang berbeda-beda pada setiap santri karena faktor umur, bakat, dan latar belakang pendidikan.
- g) Ustadz-ustadz kurang mempunyai kemampuan untuk dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang inovatif serta kondusif.

h) Kurang siapnya ustadz ketika dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam menerangkan atau memaparkan keterangan.

2) Faktor Eksternal:

a) Faktor Lingkungan: - Hiruk pikuk lalu lintas berpengaruh sekali dalam proses belajar mengajar.

b) Faktor Instrumental:

- Kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar

- Sarana dan fasilitas yang kurang memadai.

- Lambannya lembaga pondok atau madrasah dalam mendisiplinkan pembelajaran.

- Keberadaan SDM ustadz yang mengajar dipondok perlu dibenahi. Dengan perubahan kepengurusan dan guru mata pelajaran setiap tahun juga memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran terutama pelajaran nahwu sharaf. Dalam relasi guru dengan siswa juga kurang dekat, hal ini di sebabkan masing- masing mereka punya kesibukan sendiri, sehingga hal ini bisa berdampak siswa akan suka terhadap gurunya juga mata pelajaran yang disampaikan.

Dari kajian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa:

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang, yaitu: Dengan memberi materi pelajaran nahwu dalam pengajian harian, Menambah jam madrasah diniyah, Menyelenggarakan metode praktek, Menyelenggarakan metode muhafadhah, Mengadakan syawir, Membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, Tanya jawab pada waktu madrasah, Sorogan.
2. Adapun faktor yang mendukung peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.